

PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN PENGUNGKAPAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Rizka Ardestri^{1*}, Nela Safelia², Rahayu³

Program Studi Akuntansi¹, Akuntansi², Akuntansi³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis¹, Fakultas Ekonomi dan Bisnis²,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis³
Universitas Jambi¹, Universitas Jambi², Universitas Jambi³

*Correspondent Author: rizka.ardtri@gmail.com¹,

Author Email: nelasafelia@unja.ac.id², rahayu-fe@unja.ac.id³

Received: March 2, 2026. **Revised:** April 10, 2026. **Accepted:**
April 15, 2026. **Issue Period:** Vol.10 No.2 (2026), Pp. 542-552

Abstrak: Melalui pendekatan analisis jalur (*path analysis*), penelitian ini mengevaluasi keterkaitan antara kebijakan akuntansi hijau (*green accounting*) serta transparansi karbon pada valuasi korporasi dengan memosisikan performa finansial sebagai variabel antara (*intervening variable*). Objek pengamatan difokuskan pada entitas bisnis di sektor energi yang terdaftar di lantai bursa Indonesia (BEI) sepanjang periode tiga tahun (2021–2023). Melalui seleksi yang ketat, diperoleh 49 emiten yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Operasionalisasi variabel mencakup penggunaan instrumen PROPER untuk akuntansi hijau, indeks pengungkapan emisi untuk transparansi karbon, *Return on Assets* (ROA) sebagai representasi performa finansial, serta rasio *Tobin's Q* untuk merepresentasikan nilai perusahaan. Temuan empiris mengindikasikan bahwa integrasi akuntansi hijau dan pelaporan karbon menjadi pendorong signifikan bagi penguatan kinerja keuangan. Namun, dalam kaitannya dengan valuasi pasar, akselerasi nilai perusahaan hanya dipicu oleh keterbukaan informasi emisi dan capaian profitabilitas, sedangkan praktik akuntansi hijau tidak menunjukkan pengaruh langsung yang berarti. Lebih lanjut, analisis efek mediasi menyimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak menjalankan fungsi sebagai jembatan dalam menghubungkan variabel akuntansi hijau maupun transparansi karbon terhadap eskalasi nilai perusahaan.

Kata kunci: Akuntansi Hijau, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan Pengungkapan Emisi Karbon

Abstract: Employing a path analysis approach, this research investigates how corporate value is influenced by carbon transparency and green accounting practices, with an additional focus on the intervening role of financial results. The empirical scope covers energy-related firms on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period, utilizing a purposive sampling method to determine 49 qualified entities. The study's framework utilizes PROPER ratings to quantify green accounting, alongside carbon disclosure indices, Return on Assets (ROA), and



DOI: 10.52362/jisamar.v10i2.2378

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Tobin's Q as primary metrics. The results reveal that while both green accounting and carbon reporting significantly bolster financial outcomes, their impact on market valuation differs. Specifically, firm value appreciation is solely stimulated by carbon transparency and profitability, whereas green accounting fails to exert a meaningful direct influence. Ultimately, the evidence suggests that financial performance does not serve as a functional conduit for translating environmental initiatives into enhanced corporate valuation.

Keywords: Green Accounting, Financial Performance, Firm Value, Carbon Emission Disclosure

I. PENDAHULUAN

Di tengah ketatnya dinamika persaingan ekonomi global saat ini, orientasi bisnis suatu entitas tidak bisa lagi sekadar bertumpu pada penguasaan aset berwujud. Para pelaku usaha kini didesak untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan demi mengamankan keunggulan kompetitif mereka di masa depan [1]. Khususnya di ranah bursa efek, valuasi korporasi memegang peranan krusial sebagai tolak ukur utama bagi para penanam modal dalam mengevaluasi capaian maupun proyeksi emiten. Lonjakan pada nilai perusahaan tersebut pada dasarnya berbanding lurus dengan tingginya keyakinan pasar terhadap ketahanan dan kelangsungan bisnis entitas dalam jangka panjang [2]. Menyikapi realita ini, pihak manajemen menghadapi tantangan ganda, yakni keharusan untuk mempertahankan stabilitas finansial secara optimal sembari terus mengakomodasi tanggung jawab ekologis di setiap aktivitas operasionalnya.

Industri energi membawa profil risiko yang cukup unik bila disandingkan dengan bidang usaha lain, mengingat tingkat kerentanannya yang tinggi terhadap pergerakan harga komoditas internasional serta ketatnya aturan ekologi. Mengacu pada pergerakan pasar di Bursa Efek Indonesia, performa indeks saham pada sektor ini sempat mencatatkan tren lonjakan yang signifikan dari level 45,46% menuju 100,5% selama kurun waktu 2021 hingga 2022. Akan tetapi, imbas dari instabilitas makroekonomi global memaksa indeks tersebut terkoreksi tajam hingga berada di posisi -7,84% pada tahun 2023 [3]. Di samping tingginya volatilitas pasar, rentetan aktivitas operasional berbasis pembakaran bahan bakar fosil juga menobatkan industri ini sebagai salah satu penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca [4]. Realita tersebut secara otomatis menempatkan emiten-emiten energi di bawah pengawasan ketat dari otoritas berwenang maupun masyarakat luas. Akibatnya, pemenuhan standar transparansi serta komitmen pertanggungjawaban lingkungan kini bertransformasi menjadi agenda sentral yang sangat krusial bagi keberlangsungan korporasi.

Pergeseran filosofi bisnis dari yang sebelumnya hanya berorientasi pada pencarian laba (*single bottom line*) menuju pendekatan holistik *triple bottom line* menuntut korporasi untuk menyelaraskan target ekonomi, kepedulian sosial, serta kelestarian ekologi secara proporsional [5]. Sebagai respons atas tuntutan tersebut, pengadopsian akuntansi hijau (*green accounting*) beserta pelaporan jejak karbon diinterpretasikan sebagai wujud nyata dedikasi entitas terhadap prinsip keberlanjutan. Langkah strategis ini diyakini mampu mengukuhkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat sekaligus memupuk tingkat kepercayaan penanam modal [6]. Berdasarkan tinjauan teoretis, keterbukaan informasi terkait inisiatif lingkungan akan ditangkap oleh instrumen pasar sebagai sinyal positif, yang pada gilirannya berpotensi kuat untuk mendongkrak apresiasi pasar terhadap valuasi perusahaan.

Kendati demikian, penelusuran terhadap berbagai literatur terdahulu justru memperlihatkan diskrepansi temuan empiris yang cukup mencolok. Sebagian studi menegaskan bahwa adopsi green accounting maupun pelaporan emisi karbon berdampak langsung terhadap apresiasi valuasi korporasi, namun di sisi lain, tidak sedikit pula riset yang gagal membuktikan adanya signifikansi dari hubungan tersebut [2], [7]. Di samping itu, postulat yang menempatkan kinerja keuangan sebagai mediator antara inisiatif lingkungan dengan nilai entitas juga masih membuahkan kesimpulan yang terfragmentasi dan belum mencapai titik konsensus [8]. Adanya inkonsistensi literatur inilah yang memicu urgensi untuk kembali menginvestigasi secara mendalam bagaimana sebenarnya mekanisme transmisi antara kepatuhan ekologis dengan respons valuasi di pasar modal.



Lebih lanjut, mayoritas literatur terdahulu cenderung memusatkan observasinya pada entitas manufaktur. Sebaliknya, eksplorasi akademik yang secara khusus menyoroti industri energi justru masih tergolong minim. Padahal, klaster bisnis ini menanggung rekam jejak emisi gas buang serta eksposur risiko ekologis yang jauh lebih masif. Pemilihan rentang waktu pengamatan dari tahun 2021 hingga 2023 juga dilandasi oleh pertimbangan empiris yang strategis. Fase ini merekam volatilitas yang signifikan pada indeks saham energi, bertepatan dengan memuncaknya desakan publik terhadap isu-isu pelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menghadirkan momentum yang sangat relevan untuk memvalidasi ulang keterkaitan antarvariabel. Berpijak pada dinamika serta kesenjangan literatur tersebut, studi ini hadir untuk mengisi kekosongan yang ada. Riset ini diarahkan secara spesifik untuk menginvestigasi sejauh mana penerapan *green accounting* dan keterbukaan informasi jejak karbon mampu memengaruhi valuasi emiten energi di Indonesia, sekaligus membedah kapasitas kinerja finansial dalam menjembatani hubungan tersebut.

Pengayaan literatur akuntansi keberlanjutan serta penyediaan referensi strategis bagi investor dan manajemen dalam menyelaraskan profitabilitas dengan tanggung jawab ekologi menjadi orientasi utama dari studi ini. Melalui sinkronisasi tersebut, diharapkan nilai entitas dapat dipacu secara berkelanjutan. Guna mencapai target tersebut, dilakukan pengujian terhadap 49 emiten sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023 untuk membedah bagaimana pelaporan karbon dan akuntansi hijau menentukan valuasi pasar. Performa keuangan juga diintegrasikan dalam model penelitian ini untuk menguji kapasitasnya sebagai variabel antara (*intervening variable*). Langkah eksploratif ini diambil sebagai respons ilmiah atas ketidakkonsistenan hasil riset terdahulu serta dinamika isu lingkungan yang kian krusial bagi dunia korporasi saat ini.

II. METODE DAN MATERI

2.1. Teori Legitimasi

Esensi dari teori legitimasi menitikberatkan pada postulat bahwa kelangsungan hidup sebuah entitas bisnis sangat ditentukan oleh sejauh mana praktik operasionalnya selaras dengan tatanan norma, nilai, serta tuntutan yang berkembang di tengah masyarakat [9]. Keterikatan ini berakar dari konsep kontrak sosial yang menyiratkan bahwa hak untuk beroperasi bagi suatu korporasi pada dasarnya adalah "izin" dari publik, yang hanya akan dipertahankan apabila perilaku bisnis tersebut dipandang pantas dan beretika. Sebagai upaya untuk merawat serta mengukuhkan dukungan sosial tersebut, pihak manajemen diwajibkan untuk secara proaktif mendiseminasikan berbagai inisiatif maupun capaian lingkungan mereka melalui saluran informasi yang transparan [7]. Berpijak pada konsep tersebut, riset ini menempatkan teori legitimasi sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa pengadopsian *green accounting* beserta keterbukaan data jejak karbon merupakan strategi krusial untuk memenangkan simpati publik. Apresiasi sosial inilah yang pada gilirannya diyakini mampu mendorong lonjakan valuasi entitas di mata pasar, dengan mengandalkan pencapaian stabilitas finansial sebagai katalisator.

2.2. *Green Accounting*

Akuntansi hijau (*green accounting*) direpresentasikan sebagai perluasan dari disiplin akuntansi konvensional yang mengakomodasi dimensi ekonomi, sosial, serta ekologi ke dalam mekanisme pencatatan dan pelaporan entitas [10]. Implementasi sistem ini secara fundamental diorientasikan untuk mendorong tingkat keterbukaan serta pertanggungjawaban korporasi terkait eksekusi lingkungan yang ditimbulkan oleh rangkaian aktivitas bisnisnya [11].

Kekuatan suatu entitas dalam tata kelola lingkungan dan kepatuhan terhadap praktik akuntansi hijau dapat diverifikasi melalui akumulasi skor dalam sistem penilaian PROPER. Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan tersebut berfungsi sebagai proksi utama untuk mengoperasionalkan variabel akuntansi hijau. Mekanisme evaluasi ini didasarkan pada program yang diprakarsai pemerintah (Program Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan) yang memberikan bobot poin berbeda berdasarkan kategori warna. Skor tertinggi 5 diberikan kepada peringkat Emas, diikuti secara berurutan oleh Hijau (4), Biru (3), Merah (2), dan peringkat terendah, Hitam, yang hanya menerima 1 poin [12]. Dengan demikian, posisi warna dalam klasifikasi ini bukan sekadar label, melainkan indikator kuantitatif yang mencerminkan kedalaman komitmen ekologis suatu perusahaan.

2.3. Pengungkapan Emisi Karbon



DOI: 10.52362/jisamar.v10i2.2378

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keterbukaan informasi mengenai emisi karbon didefinisikan sebagai inisiatif entitas dalam mendiseminasikan data terkait volume gas rumah kaca yang dihasilkan, metode kalkulasi yang diterapkan, hingga manuver strategis untuk mereduksi dampak ekologis tersebut demi memenuhi hak transparansi publik [13]. Mekanisme yang terafiliasi erat dengan disiplin *carbon accounting* ini lazimnya dipublikasikan secara terintegrasi di dalam dokumen pelaporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan [14].

Pada studi ini, variabel transparansi karbon dioperasionalkan dengan mengadopsi instrumen *Carbon Emission Disclosure Index* gagasan Bae Choi, Lee, & Psaros [15]. Indeks komprehensif ini mengklasifikasikan 18 indikator ke dalam lima parameter utama. Proses asesmen dilakukan melalui pendekatan analisis konten (*content analysis*) yang berbasis pada skala dikotomi. Secara teknis, skor absolut 1 akan diberikan apabila suatu indikator dipublikasikan oleh emiten, sedangkan skor 0 disematkan jika informasi tersebut absen. Kalkulasi akhir diformulasikan dalam wujud rasio persentase, yakni dengan membandingkan akumulasi item yang terpenuhi terhadap total keseluruhan indikator yang dipersyaratkan. Oleh karenanya, lonjakan pada persentase tersebut secara langsung merepresentasikan semakin komprehensifnya praktik pelaporan emisi karbon yang dijalankan oleh korporasi.

2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja finansial merupakan representasi komprehensif dari postur keuangan suatu entitas, yang mengindikasikan kapasitas riil perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi guna mencetak profitabilitas secara optimal [16]. Metrik ini berkedudukan sebagai parameter krusial bagi para penanam modal untuk mengevaluasi tingkat efisiensi manajerial, sekaligus menjadi acuan utama dalam menakar proyeksi keberlangsungan bisnis di masa mendatang [17].

Pada studi ini, evaluasi terhadap kinerja finansial difokuskan pada rasio profitabilitas dengan mengandalkan proksi *Return on Assets* (ROA). Pemilihan instrumen ini didasari oleh kemampuannya dalam memotret efektivitas entitas saat mendayagunakan keseluruhan basis asetnya untuk mengekstraksi laba bersih. Secara matematis, rasio ini dikalkulasikan melalui persentase pembagian antara perolehan laba tahun berjalan dengan akumulasi total kekayaan (aset) perusahaan. Oleh karenanya, eskalasi persentase pada indikator ini memberikan sinyal positif bahwa pihak manajemen semakin piawai dan efisien dalam memobilisasi aset untuk menggenerasi keuntungan finansial.

2.5. Nilai Perusahaan

Valuasi korporasi pada dasarnya merepresentasikan apresiasi pasar atas rekam jejak maupun proyeksi masa depan suatu entitas, yang secara nyata terwujud dalam dinamika pergerakan harga sahamnya [7]. Indikator ini sekaligus menjadi cerminan seberapa besar tingkat keyakinan penanam modal terhadap kapabilitas manajemen dalam mencetak profitabilitas sembari merawat kontinuitas bisnis jangka panjang [18]. Oleh karena itu, lonjakan ekuilibrium harga saham di lantai bursa secara proporsional akan mengeskalisasi nilai perusahaan, yang bermuara pada peningkatan kemakmuran para pemilik modal.

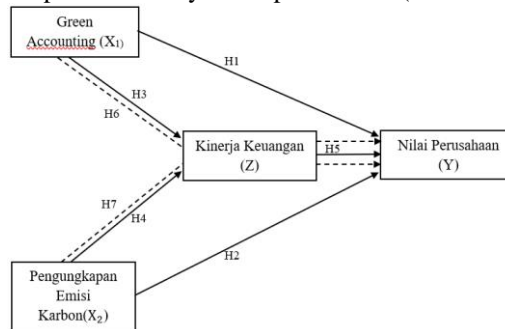
Pada kerangka riset ini, pengukuran terhadap nilai perusahaan dioperasionalkan dengan instrumen proksi *Tobin's Q*. Pemilihan rasio ini dilandasi oleh kemampuannya dalam memotret sudut pandang pasar terkait seberapa efektif pihak manajemen mengeksekusi dan mengelola seluruh basis kekayaan (aset) emiten [19]. Secara teknis matematis, kalkulasi *Tobin's Q* diformulasikan melalui komparasi antara akumulasi kapitalisasi pasar ekuitas beserta total liabilitas (utang), terhadap keseluruhan nilai buku aset perusahaan. Pertumbuhan rasio pada metrik ini akan memberikan indikasi yang valid bahwa instrumen pasar memberikan valuasi atau penghargaan yang superior terhadap keberadaan entitas tersebut.

2.6. Kerangka Konseptual Penelitian

Konfigurasi hubungan kausalitas antara fenomena-fenomena yang diobservasi dipetakan secara sistematis melalui penyusunan model dalam studi ini. Visualisasi tersebut berfungsi sebagai fondasi untuk membedah bagaimana interaksi sebab-akibat terbentuk di antara variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Secara khusus, *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon berperan sebagai faktor utama (variabel independen). Kemudian,



kinerja keuangan berfungsi sebagai perantara (variabel mediasi), yang diharapkan bisa menghubungkan efek dari kedua faktor utama tersebut terhadap naik-turunnya nilai perusahaan (variabel dependen)



Gambar 1. Model Penelitian

Sejumlah dugaan awal atau hipotesis penelitian yang akan divalidasi dalam analisis ini diturunkan dari kerangka pemikiran di atas, yaitu:

H1: *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H2: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H3: *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H4: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H5: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H6: Kinerja Keuangan memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

H7: Kinerja Keuangan memediasi pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

2.7. Metode

Untuk lingkup pengamatan, terdapat 83 entitas bisnis di sektor energi pada BEI yang ditetapkan sebagai populasi. Proses penarikan sampel dilakukan secara purposif bersyarat (*purposive sampling*) dengan menetapkan tiga batasan utama: emiten harus tercatat aktif tanpa jeda dari tahun 2021 hingga 2023, mempublikasikan paling tidak satu indikator emisi karbon, serta menyediakan laporan tahunan maupun keberlanjutan yang dapat diakses secara publik. Melalui proses penyaringan tersebut, terpilih 49 emiten yang memenuhi syarat kelayakan, sehingga secara total terkumpul 147 unit observasi selama tiga tahun periode amatan. Penggalan informasi dilakukan lewat metode dokumentasi, di mana peneliti memanfaatkan lembar periksa (*checklist*) sebagai alat ukur transparansi karbon, sekaligus merekapitulasi angka-angka finansial untuk menghitung variabel lainnya.

Seluruh data yang telah dihimpun kemudian diolah menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan dukungan perangkat lunak SPSS Statistics versi 27. Sebelum masuk ke pengujian inti, tahapan analisis diawali dengan proses pembersihan data (termasuk identifikasi dan penanganan nilai pencilon atau *extreme outliers* agar sebaran data lebih ideal), yang dilanjutkan dengan penjabaran statistik deskriptif. Setelah itu, kelayakan model dievaluasi melalui uji asumsi klasik. Untuk mengukur dampak langsung maupun tidak langsung antarvariabel, pengujian hipotesis dieksekusi secara bertahap melalui evaluasi koefisien determinasi, uji t, uji F, serta diakhiri dengan uji Sobel untuk memvalidasi ada atau tidaknya efek mediasi. Secara matematis, seluruh alur pengujian tersebut dirumuskan ke dalam dua model persamaan struktural berikut:

Persamaan I:

$$KK = \beta_1 GA + \beta_2 CDP + e_1 \quad (1)$$

Persamaan II:

$$NP = \beta_3 GA + \beta_4 CDP + \beta_5 KK + e_2 \quad (2)$$

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1. Tinjauan Statistik terhadap Unit Amatan

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	147	0,00	5,00	1,3965	1,57947
CED	147	0,06	0,94	0,4554	0,26112



DOI: 10.52362/jisamar.v10i2.2378

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Nilai Perusahaan	147	0,49	1472,31	25,7192	163,67350
Kinerja Keuangan	147	-0,41	0,60	0,1032	0,15980
Valid N (listwise)	147				

Sumber: Hasil Output SPSS 27, 2026

Sebanyak 147 poin observasi yang dirangkum dalam Tabel 1 memperlihatkan karakteristik statistik yang cukup bervariasi. Pada variabel akuntansi hijau, besaran simpangan baku senilai 1,57947 menyertai perolehan rerata sebesar 1,3965. Di sisi lain, transparansi emisi karbon (CED) mencatatkan angka rata-rata 0,4554 dengan tingkat dispersi data sebesar 0,26112.

Mengenai valuasi entitas yang diwakili oleh *Tobin's Q*, ditemukan nilai rata-rata 25,7192, namun fluktuasinya tergolong sangat tajam dengan simpangan baku mencapai 163,67350. Untuk performa finansial (ROA), posisi rerata berada pada level 0,1032 dengan nilai deviasi standar 0,15980. Tingginya volatilitas data ini terkonfirmasi dari profil simpangan baku yang secara umum melampaui nilai tengah hitungannya pada mayoritas variabel yang diteliti.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Serangkaian pengujian prasyarat statistik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi ini telah mencapai standar *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Meskipun pada tahap awal teridentifikasi adanya gangguan pada distribusi normalitas serta masalah autokorelasi, langkah mitigasi telah diambil melalui penerapan transformasi *inverse* dan prosedur *Cochrane-Orcutt*. Melalui perbaikan tersebut, residu kini terdistribusi secara normal yang terlihat dari pola histogram yang konsisten serta titik-titik pada grafik Normal P-P Plot yang merapat pada garis diagonal. Aspek ketiadaan multikolinearitas juga terpenuhi dengan raihan nilai *tolerance* yang bergerak di kisaran 0,485 hingga 0,779, yang diperkuat dengan angka VIF pada rentang 1,284 sampai 2,062. Selain itu, model dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi karena skor *Durbin-Watson* sebesar 1,945 berada dalam koridor yang aman. Terakhir, pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi yang bervariasi antara 0,654 hingga 0,942, yang berarti varians residual bersifat konsisten. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria asumsi klasik ini, model penelitian dinyatakan valid dan sangat layak untuk diproses pada analisis tahap selanjutnya.

3.3. Analisis Jalur

Penggunaan pemodelan lintasan dalam kajian ini dimaksudkan untuk menelaah konfigurasi keterkaitan kausal antarvariabel yang dipetakan ke dalam dua jenjang analisis struktural. Pada pengujian tahap pertama, fokus diarahkan pada determinan kinerja keuangan melalui variabel akuntansi hijau serta pelaporan emisi karbon. Hasil estimasi statistik menunjukkan perolehan Adjusted R² sebesar 0,221, yang merefleksikan bahwa sinergi antara praktik hijau dan transparansi karbon memberikan kontribusi sebesar 22,1% terhadap dinamika kinerja keuangan, sementara porsi selebihnya dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar model. Berdasarkan signifikansi statistik t, ditemukan bahwa implementasi akuntansi hijau memberikan dampak nyata terhadap performa finansial karena memiliki angka probabilitas 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga H3 terverifikasi. Selaras dengan temuan tersebut, keterbukaan informasi emisi karbon juga terbukti memengaruhi capaian keuangan entitas secara signifikan dengan skor signifikansi 0,004, yang sekaligus memperkuat penerimaan H4 dalam penelitian ini.

Pada fase pengujian struktural kedua, analisis diarahkan untuk mengevaluasi bagaimana perpaduan variabel akuntansi hijau, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja keuangan secara simultan menjadi determinan bagi tinggi rendahnya valuasi korporasi. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Adjusted R² tercatat sebesar 0,093, yang memberikan indikasi bahwa ketiga variabel tersebut memiliki andil sebesar 9,3% dalam menentukan pergerakan nilai perusahaan, sedangkan porsi mayoritas sebesar 90,7% ditentukan oleh faktor eksternal lainnya. Apabila ditinjau dari hasil uji statistik t secara parsial, ditemukan fakta bahwa orientasi akuntansi hijau tidak mampu memberikan pengaruh nyata terhadap nilai perusahaan mengingat nilai signifikansinya mencapai 0,143 (> 0,05), yang berimplikasi pada penolakan H1. Sebaliknya, transparansi emisi karbon terbukti memiliki dampak krusial terhadap harga pasar perusahaan dengan raihan signifikansi 0,010 yang berada di bawah 0,05, sehingga H2 dinyatakan diterima. Di samping itu, kondisi kinerja keuangan juga dipastikan menjadi faktor penentu yang sangat



DOI: 10.52362/jisamar.v10i2.2378

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

vital bagi nilai perusahaan, dibuktikan dengan skor signifikansi 0,017 yang membawa pada simpulan bahwa H5 berhasil terdukung secara empiris.

3.4. Uji Sobel

Penelitian ini menerapkan uji Sobel sebagai instrumen untuk membuktikan apakah variabel Kinerja Keuangan (Z) memiliki kapasitas sebagai mediator dalam rangkaian hubungan antara *green accounting* serta pelaporan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Secara teknis, signifikansi efek tidak langsung ditentukan dengan membandingkan besaran Z hitung terhadap nilai kritis 1,96 pada level signifikansi 5%.

Peran Kinerja Keuangan dalam Menghubungkan *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan

Dari hasil kalkulasi yang dilakukan, diperoleh nilai statistik Z sebesar -2,229. Meskipun secara absolut angka ini telah melewati ambang batas 1,96 ($|Z| > 1,96$) yang biasanya menandakan adanya signifikansi, namun hasil akhir tetap merujuk pada kriteria khusus terkait arah hubungan dalam penelitian ini. Setelah mempertimbangkan keselarasan alur antarvariabel, disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan tidak menjalankan fungsi penengah yang diharapkan. Oleh sebab itu, hipotesis H6 secara resmi ditolak.

Peran Kinerja Keuangan dalam Menghubungkan Pengungkapan Emisi Karbon dan Nilai Perusahaan

Melalui pengujian kedua, didapatkan skor Z statistik senilai 1,197. Dikarenakan perolehan tersebut masih berada di bawah angka standar 1,96 ($Z < 1,96$), maka dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang nyata secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa Kinerja Keuangan gagal menjadi variabel perantara dalam mengubungkan keterbukaan informasi karbon dengan valuasi perusahaan. Maka dari itu, H7 dinyatakan ditolak.

3.5. Pembahasan

Dampak Implementasi *Green Accounting* pada Nilai Perusahaan

Hasil estimasi statistik mengonfirmasi bahwa H1 tidak terdukung secara empiris, dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,143 yang melampaui ambang batas alpha 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) bukan merupakan determinan yang secara langsung memengaruhi fluktuasi nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia.

Secara teoretis, meskipun integrasi aspek lingkungan dalam sistem akuntansi diposisikan sebagai instrumen strategis untuk meraih legitimasi publik, terdapat diskoneksi dalam mekanisme transmisi informasi ke pasar modal. Para partisipan pasar tampaknya tidak secara otomatis mentransformasikan apresiasi sosial atas kebijakan ekologi entitas ke dalam keputusan investasi yang mendongkrak harga saham. Investor cenderung mengadopsi perspektif yang lebih pragmatis dengan memprioritaskan atribut *value relevance* yang bersifat fundamental, seperti arah profitabilitas dan efisiensi operasional, daripada sekadar pelaporan aktivitas lingkungan yang bersifat non-finansial.

Fenomena ini selaras dengan premis yang diajukan oleh Sapulette & Limba [20] serta Hadiwibowo et al. [17], yang menggarisbawahi bahwa investasi pada sektor lingkungan sering kali dipersepsikan sebagai beban biaya tambahan (*cost-inducing*) dalam jangka pendek yang berisiko menggerus laba bersih. Dengan demikian, dalam rentang pengamatan ini, akuntansi hijau lebih berfungsi sebagai 'lisensi sosial' untuk menjaga harmoni dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) ketimbang menjadi katalisator utama dalam eskalasi valuasi ekuitas di lantai bursa.

Dampak Implementasi Pengungkapan Emisi Karbon pada Nilai Perusahaan

Analisis menunjukkan bahwa H2 diterima (sig. 0,010), yang mengonfirmasi peran krusial transparansi emisi karbon dalam meningkatkan nilai perusahaan. Secara teoretis, diseminasi informasi mengenai jejak karbon merupakan manuver strategis untuk memenuhi ekspektasi sosial sekaligus mereduksi asimetri informasi. Ketersediaan data ini memitigasi kekhawatiran investor terhadap risiko regulasi serta ketidakpastian operasional berbasis lingkungan, yang kemudian dikonversi menjadi sentimen positif pada harga saham (Tobin's Q).



Temuan ini selaras dengan Putri & Agustin [13] serta Hadiwibowo et al. [17], yang menekankan bahwa kualitas laporan karbon berfungsi sebagai sinyal kredibilitas korporasi di mata pasar. Meski intensitas pengaruhnya tetap dipengaruhi oleh dinamika ekonomi eksternal dan persepsi risiko yang beragam, hasil ini membuktikan bahwa pengungkapan emisi bukan sekadar pemenuhan kepatuhan, melainkan variabel determinan dalam penilaian nilai fundamental perusahaan.

Dampak Implementasi *Green Accounting* pada Kinerja Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang memberikan dasar empiris untuk menerima H3. Hal ini membuktikan bahwa penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) memiliki dampak nyata terhadap kinerja keuangan entitas. Merujuk pada teori legitimasi, penguatan aspek ekologi yang diukur melalui instrumen PROPER dipandang sebagai langkah strategis untuk memperoleh pengakuan sosial bagi perusahaan. Peningkatan legitimasi ini secara berantai menumbuhkan kepercayaan para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya menciptakan stabilitas operasional serta mendorong pertumbuhan profitabilitas.

Dengan demikian, tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan cenderung dikonversi menjadi apresiasi positif yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan, selaras dengan Sholichah & Puspawati [21] mengenai kontribusi akuntansi hijau terhadap profitabilitas. Namun, upaya memperoleh legitimasi tersebut juga mendatangkan konsekuensi finansial berupa beban investasi lingkungan serta biaya operasional berkelanjutan. Dalam jangka pendek, alokasi biaya ini berpotensi mengoreksi perolehan laba sehingga hubungan antara praktik hijau dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat linier. Oleh karena itu, derajat pengaruh akuntansi hijau terhadap efektivitas finansial tetap dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan serta dinamika faktor eksternal lainnya.

Dampak Implementasi Pengungkapan Emisi Karbon pada Kinerja Keuangan

Hasil estimasi statistik mengonfirmasi bahwa H4 diterima (sig. 0,004), yang membuktikan adanya keterkaitan nyata antara pelaporan emisi karbon dengan pencapaian kinerja keuangan. Dalam kerangka teori legitimasi, diseminasi informasi karbon dipandang sebagai upaya strategis korporasi untuk mengamankan dukungan publik. Transparansi ini tidak hanya memperkuat modal reputasi dan kepercayaan investor, tetapi juga menciptakan stabilitas operasional yang lebih kokoh, yang pada akhirnya terkonversi menjadi efisiensi serta profitabilitas keuangan yang lebih baik.

Temuan ini bersinergi dengan pemikiran Siddique et al. [22] yang menyatakan bahwa pengungkapan karbon memberikan dampak dinamis pada performa perusahaan, khususnya dalam perspektif jangka panjang. Meski demikian, efektivitas pengaruhnya tetap dibatasi oleh beban biaya implementasi serta fluktuasi pasar yang beragam. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa keterbukaan informasi karbon merupakan faktor yang berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan, walaupun besaran dampaknya tetap dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal entitas.

Dampak Implementasi Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan

Hasil pengujian statistik memberikan konfirmasi bahwa H5 diterima (sig. 0,017), yang menegaskan kedudukan kinerja keuangan sebagai determinan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berpijak pada teori sinyal (*signaling theory*), perolehan *Return on Assets* (ROA) yang superior dipandang sebagai representasi efektivitas manajerial dalam mengonversi basis aset menjadi laba bersih. Profitabilitas yang menjanjikan ini memberikan sinyal positif bagi partisipasi pasar mengenai ketangguhan arus kas masa depan, yang pada gilirannya menstimulasi permintaan saham dan mendorong valuasi pasar korporasi.

Temuan ini selaras dengan argumentasi Hardianti & Latif [23] bahwa profitabilitas merupakan katalisator utama dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Namun, analisis ini juga memberikan catatan bahwa korelasi tersebut tidak selalu bersifat linier mutlak. Sejalan dengan perspektif Handayani et al. [24], dinamika industri dan interpretasi pasar terhadap alokasi laba turut memengaruhi sejauh mana kinerja finansial dapat ditransformasikan menjadi nilai perusahaan. Dengan demikian, meskipun kinerja keuangan menjadi pilar utama dalam pembentukan nilai entitas, efektivitasnya tetap bersinggungan dengan berbagai faktor eksternal dan persepsi risiko di pasar modal.



Efek Mediasi Kinerja Keuangan dalam Kaitan antara *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian struktural, ditemukan bahwa meskipun *green accounting* berkontribusi signifikan terhadap penguatan kinerja keuangan, variabel ini gagal memediasi hubungannya terhadap nilai perusahaan. Hasil uji Sobel dengan skor $Z = -2,229$ mengonfirmasi bahwa transmisi pengaruh melalui kinerja keuangan tidak mencapai level signifikansi yang diharapkan, sehingga H_6 secara resmi ditolak.

Secara empiris, fenomena ini menunjukkan adanya diskoneksi antara pencapaian profitabilitas (ROA) dengan apresiasi pasar pada sektor energi. Kenaikan efisiensi berbasis lingkungan yang meningkatkan laba ternyata tidak selalu diabsorpsi oleh investor sebagai sinyal ekonomi yang kuat untuk mendongkrak harga saham. Dalam industri energi, valuasi perusahaan cenderung lebih sensitif terhadap faktor eksternal makro, seperti volatilitas harga komoditas global dan risiko sistemik industri, dibandingkan sekadar laporan kinerja lingkungan internal.

Dalam perspektif teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), *green accounting* lebih dominan berfungsi sebagai instrumen untuk mengamankan "lisensi sosial" dan memperkuat reputasi non-finansial. Temuan ini paralel dengan riset Afsari et al. [25] yang menegaskan bahwa profitabilitas tidak secara otomatis mampu menjembatani inisiatif hijau terhadap peningkatan nilai pasar secara instan. Dengan demikian, penerapan akuntansi hijau dalam periode amatan ini lebih berperan sebagai strategi pertahanan reputasi jangka panjang daripada menjadi motor penggerak nilai ekuitas melalui jalur kinerja keuangan.

Efek Mediasi Kinerja Keuangan dalam Kaitan antara Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Penolakan terhadap H_7 secara resmi dilakukan setelah hasil uji Sobel mengonfirmasi bahwa transparansi emisi karbon tidak dipengaruhi oleh kinerja keuangan dalam hubungannya dengan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada perolehan nilai statistik Z sebesar 1,197, yang secara signifikan masih berada di bawah kriteria ambang batas 1,96. Dengan demikian, kapasitas kinerja keuangan sebagai elemen mediasi dalam alur hubungan tersebut tidak terbukti secara empiris.

Secara empiris, penguatan keterbukaan informasi karbon ternyata tidak secara otomatis diikuti oleh eskalasi profitabilitas (ROA) maupun valuasi pasar (Tobin's Q). Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan dalam mekanisme transmisi informasi, di mana pasar belum sepenuhnya mengintegrasikan transparansi emisi sebagai penggerak utama keuntungan perusahaan dalam jangka pendek. Dalam perspektif teori legitimasi, meskipun pelaporan karbon efektif sebagai strategi komunikasi untuk meraih dukungan sosial, dampaknya bersifat laten dan lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang dibandingkan pencapaian laba instan.

Hasil ini bersinergi dengan penelitian Hariadi & Nurwanda [26], yang menggarisbawahi bahwa profitabilitas tidak mampu menjalankan fungsi mediasi dalam konteks ini. Hal tersebut kemungkinan dipicu oleh adanya beban biaya tambahan terkait implementasi sistem pelaporan dan investasi lingkungan yang berisiko menekan laba bersih pada periode berjalan. Akibatnya, peran ROA sebagai jembatan ekonomi menjadi lemah karena investor cenderung melihat inisiatif lingkungan tersebut sebagai biaya operasional (*cost-inducing*) daripada sebagai aset produktif yang langsung meningkatkan nilai ekuitas.

3. KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis mengonfirmasi bahwa penerapan akuntansi hijau dan transparansi emisi karbon merupakan determinan penting dalam memacu peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun keterbukaan informasi karbon terbukti memberikan dampak positif terhadap valuasi pasar, kebijakan akuntansi hijau secara mandiri tidak menunjukkan implikasi serupa terhadap nilai perusahaan.

Lebih lanjut, kendati kinerja keuangan memiliki kontribusi nyata terhadap nilai perusahaan, perannya sebagai variabel mediasi tidak terverifikasi secara empiris dalam menghubungkan inisiatif lingkungan terhadap nilai ekuitas. Fenomena ini memberikan indikasi kuat bahwa transmisi nilai dari aktivitas ekologi ke harga saham tidak selalu bergantung pada mekanisme profitabilitas, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor sentimen atau persepsi risiko pasar lainnya.



Pemanfaatan indikator tunggal, yakni ROA untuk merepresentasikan performa finansial serta instrumen PROPER sebagai satu-satunya tolok ukur akuntansi hijau, menjadi batasan mendasar dalam kajian ini. Selain itu, cakupan pengamatan yang dilakukan dalam rentang waktu relatif terbatas turut memengaruhi sifat intrinsik dari temuan yang dihasilkan. Keterbatasan-keterbatasan ini memberikan sinyal bahwa generalisasi hasil penelitian masih memerlukan kehati-hatian dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R.-L. Jianu Galav, “Identifying and capitalizing new sources of competitive advantages is a vital prerequisite for corporate sustainability,” in *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 2020, pp. 453–463. doi: 10.2478/picbe-2020-0043.
- [2] W. Anggita and A. A. Nugroho, “Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value,” *J. Akunt.*, vol. 26, no. 3, pp. 464–481, 2022.
- [3] A. Dahlia, I. Hadiwibowo, and M. T. Azis, “THE INFLUENCE OF GREEN ACCOUNTING, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND PROFITABILITY ON FIRM VALUE,” *J. Ekon. dan Bisnis Airlangga*, vol. 34, no. 2, pp. 268–283, Nov. 2024, doi: 10.20473/jeba.V34I22024.268-283.
- [4] M. Ge, J. Friedrich, and L. Vigna, “Where Do Emissions Come From? 4 Charts Explain Greenhouse Gas Emissions by Sector,” World Resources Institute. Accessed: May 25, 2025. [Online]. Available: <https://www.wri.org/insights/4-charts-explain-greenhouse-gas-emissions-countries-and-sectors>
- [5] T. M. I. Kartawijaya, “Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia dan Jepang,” *J. Vokasi Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 2, 2011.
- [6] J. Maulidiavitasari and M. D. Yanthi, “Pengaruh kinerja lingkungan terhadap carbon emission disclosure dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi,” *Akuntabilitas*, vol. 15, no. 1, pp. 1–18, 2021.
- [7] B. Gunawan and K. L. Berliyanda, “Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 33–50, 2024.
- [8] A. Salsabila and J. Widiatmoko, “Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021,” *J. Mirai Manag.*, vol. 7, no. 1, pp. 410–424, 2022, doi: <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.2178>.
- [9] P. Kurnia, E. Darlis, and A. A. Putra, “Carbon emission disclosure, good corporate governance, financial performance, and firm value,” *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 12, pp. 223–231, 2020.
- [10] A. D. A. Hakim and M. A. Aris, “Pengaruh Green Accounting, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 4, no. 5, pp. 7747–7756, 2023.
- [11] S. P. Kirana, L. Lasmini, and R. Septiawati, “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) pada Pengelolaan Limbah Industri di PT Atsumitec Indonesia,” *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 11, pp. 7842–7858, 2024.
- [12] A. Dianty and G. Nurrahim, “Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan,” *Econ. Prof. Action*, vol. 4, no. 2, pp. 136–145, Oct. 2022, doi: 10.37278/eprofit.v4i2.529.
- [13] H. D. Putri and H. Agustin, “Apakah Inovasi Hijau Dan Pengungkapan Emisi Karbon Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur?,” *J. Akad. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 107–124, 2023.
- [14] E. P. Rini, F. Pratama, and M. Muslih, “Pengaruh Growth, Firm Size, Profitability dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission Disclosure Perusahaan Industri High Profile di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 1101–1117, 2021.
- [15] B. Bae Choi, D. Lee, and J. Psaros, “An analysis of Australian company carbon emission disclosures,” *Pacific Account. Rev.*, vol. 25, no. 1, pp. 58–79, 2013, doi: 10.1108/01140581311318968.
- [16] A. Herlina, “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Utama Karya Jakarta,” *Maeswara J. Ris. Ilmu Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 6, pp. 62–74, 2023.
- [17] I. Hadiwibowo, D. Limarty, and M. T. Azis, “Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan,” *J. Ris. Akunt. Mercu Buana*, vol. 9, no. 2,



DOI: 10.52362/jisamar.v10i2.2378

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- 2023.
- [18] A. G. Sakina, Y. N. Qintharah, N. M. Chairunnisa, P. Putra, and N. Risa, “Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan,” *JAK (Jurnal Akuntansi) Kaji. Ilm. Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 455–470, 2024.
- [19] T. Nagjan and Silvia, *Determinan Nilai Perusahaan*. Jakad Media Publishing, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=oNcrEAAAQBAJ>
- [20] S. G. Sapulette and F. B. Limba, “Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020,” *Kupna Akunt. Kumpul. Artik. Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–43, 2021.
- [21] E. K. Sholichah and D. Puspawati, “PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021),” *J. Ilm. EDUNOMIKA*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [22] M. A. Siddique, M. Akhtaruzzaman, A. Rashid, and H. Hammami, “Carbon disclosure, carbon performance and financial performance: International evidence,” *Int. Rev. Financ. Anal.*, vol. 75, p. 101734, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101734>.
- [23] S. Hardianti and A. Latif, “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 1434–1447, 2023, doi: <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1393>.
- [24] N. Handayani, J. Asyikin, S. Ernawati, and S. Boedi, “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia,” *Kinerja J. Ekon. Dan Manaj.*, vol. 20, no. 2, pp. 233–242, 2023.
- [25] E. M. Afsari, N. Aini, and A. Zainuddin, “Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas,” *J. Manaj. dan Penelit. Akunt.*, vol. 18, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.58431/jumpa.v18i2.344>.
- [26] S. Hariadi and R. M. Nurwanda, “Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening,” *J. Lentera Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 714–723, 2024.

